



Analisis Sosial Ekonomi Petani Cengkeh dalam Penerapan Sistem Ijon di Kabupaten Buru Selatan

Socio-Economic Analysis of Clove Farmers in the Implementation of the Ijon System in South Buru Regency

Krosbi Tasane¹, Martha Turukay², Tienni Mariana Simanjorang^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Corresponding author's e-mail: tienni.m.s@gmail.com

Article history

Received:
25-02-2026

Last revision:
05-03-2026

Accepted:
23-03-2026

Available online:
28-03-2026

Published:
28-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the socio-economic conditions of clove farmers and the application of the ijon system in farming activities in Neath Village, Leksula District, South Buru Regency. The ijon system is a practice of buying and selling agricultural products before harvest which is generally carried out by farmers as a solution to capital limitations and urgent economic needs. The research method used is a quantitative descriptive approach with survey techniques on clove farmers. The results of the study show that most clove farmers are in lower-middle economic conditions with relatively low levels of education and limited access to formal financial institutions. The implementation of the ijon system provides easy access to short-term financing, but has an impact on the low selling price of crops received by farmers. This causes farmers to suffer economic losses and increase dependence on middlemen. Thus, the ijon system, although helpful in the short term, has the potential to reduce the welfare of clove farmers in the long term.

Keywords

cloves; farmer welfare; ijon system; socio-economic

How to Cite:

Tasane, K., Turukay, M., & Simanjorang, T. M. (2026). Analisis Sosial Ekonomi Petani Cengkeh dalam Penerapan Sistem Ijon di Kabupaten Buru Selatan. *Conservare: Journal of Agricultural Knowledge*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.67957/conserv.v1i1.1-5>

Copyright © 2026 by the Author(s)



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)



Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat, serta penyerap tenaga kerja. Di wilayah pedesaan, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, termasuk pada komoditas perkebunan seperti cengkeh. Cengkeh merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani di wilayah Maluku, termasuk di Kabupaten Buru Selatan. Namun, dalam praktiknya, petani sering menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, akses pasar yang lemah, serta fluktuasi harga yang tidak menentu. Kondisi ini mendorong petani untuk mencari alternatif pembiayaan, salah satunya melalui sistem ijon (Arumandani *et al*, 2024).

Sistem ijon merupakan praktik jual beli hasil pertanian sebelum masa panen, di mana petani menerima sejumlah uang dari pedagang atau tengkulak dengan kesepakatan bahwa hasil panen akan dijual kepada pemberi modal tersebut dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya (Antika *et al*, 2025). Praktik ini banyak ditemukan di daerah pedesaan karena kemudahan akses dan tidak memerlukan prosedur yang rumit dibandingkan dengan lembaga keuangan formal.

Di satu sisi, sistem ijon memberikan solusi cepat bagi petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek (Gustina, 2018), seperti biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga (Gandi *et al*, 2017). Namun di sisi lain, sistem ini seringkali merugikan petani karena harga jual yang diterima lebih rendah dibandingkan harga pasar saat panen (Astuti, 2020). Akibatnya, petani mengalami penurunan pendapatan dan terjebak dalam siklus ketergantungan terhadap tengkulak (Firmansyah, 2022). Kondisi sosial ekonomi petani juga menjadi faktor penting dalam mendorong penerapan sistem ijon (Alimusa & Ikhwan, 2019). Tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang lemah dalam sistem pemasaran hasil pertanian (Azizah & Mukhlis, 2023).

Penelitian mengenai sistem ijon telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek ekonomi semata. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan aspek sosial ekonomi petani secara komprehensif masih terbatas (Harahap *et al*, 2023), khususnya pada komoditas cengkeh di wilayah Buru Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi petani cengkeh dan implikasi penerapan sistem ijon terhadap kesejahteraan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung dengan analisis kualitatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani cengkeh serta praktik sistem ijon di Desa Neath, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi cengkeh dan masih menerapkan sistem ijon. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cengkeh, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, sehingga seluruh petani dijadikan responden. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, serta data sekunder yang bersumber dari instansi terkait dan literatur pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi petani dan praktik sistem ijon. Selain itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani dengan rumus $TR = P \times Q$, $TC = TFC + TVC$, dan $\pi = TR - TC$. Kelayakan usahatani dianalisis menggunakan R/C Ratio dengan kriteria $R/C > 1$ menunjukkan usaha layak diusahakan (Soekartawi, 2005). Dampak sistem ijon dianalisis dengan membandingkan harga jual sebelum panen dengan harga pasar saat panen untuk melihat potensi kerugian ekonomi petani.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Karakteristik sosial ekonomi petani merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam usahatani, termasuk dalam penerapan sistem ijon. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani cengkeh di Desa Neath berada pada usia produktif, namun memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah serta jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar. Karakteristik Responden petani Cengkeh di Desa Neath, Kabupaten Buru Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Cengkeh

Karakteristik	Kategori	Persentase (%)
Umur	Produktif (15–64 tahun)	82
	Non produktif	18
Pendidikan	SD	35
	SMP	50
	SMA	15
Tanggungan keluarga (Orang)	3–5	30
	>5	70
Luas lahan yang dimiliki (Ha)	≤1	65
	>1	35
Pengalaman Bertani (Tahun)	>10	100

Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya beban tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong petani dalam mengambil keputusan ekonomi yang bersifat jangka pendek, termasuk penggunaan sistem ijon. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yuniati & Rifky, 2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dapat mempengaruhi pilihan ekonomi rumah tangga petani.

Praktik Sistem Ijon pada Usahatani Cengkeh

Sistem ijon merupakan praktik jual beli hasil pertanian sebelum masa panen yang banyak dilakukan oleh petani di daerah pedesaan. Karakteristik sistem ijon di Kabupaten Buru Selatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Sistem Ijon

Uraian	Keterangan
Waktu transaksi	Sebelum panen
Pihak yang terlibat	Petani dan tengkulak
Alasan utama	Kebutuhan mendesak
Sistem pembayaran	Uang muka (tunai)

Petani memilih sistem ijon karena kemudahan akses dan tidak memerlukan prosedur yang rumit seperti pada lembaga keuangan formal. Menurut (Soekartawi, 2005; Rahayu *et al*, 2025), sistem ijon merupakan salah satu bentuk pembiayaan informal yang berkembang di masyarakat pedesaan akibat keterbatasan akses terhadap lembaga formal.

Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh dengan Sistem Ijon

Pendapatan usahatani dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi, 2005). Hasil analisis pendapatan usahatani cengkeh dengan sistem ijon di Kabupaten Buru Selatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Cengkeh

Komponen	Nilai (Rp)
Produksi	150 kg
Harga ijon	80.000/kg
Harga pasar	110.000/kg
Penerimaan (ijon)	12.000.000
Penerimaan (normal)	16.500.000
Biaya produksi	5.000.000
Pendapatan (ijon)	7.000.000
Pendapatan (normal)	11.500.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ijon menyebabkan penurunan pendapatan petani. Selisih pendapatan sebesar Rp 4.500.000 menunjukkan adanya kerugian ekonomi yang cukup signifikan akibat penjualan sebelum panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangemanan *et al* (2018), yang menyatakan bahwa sistem ijon cenderung merugikan petani karena harga yang diterima lebih rendah dari harga pasar.

Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani cengkeng di Desa Neath, Kabupaten Buru Selatan diperoleh nilai R/C Ratio yaitu R/C (ijon) = 2,4 dan R/C (normal) = 3,3. Meskipun kedua nilai menunjukkan usahatani layak (R/C > 1), namun sistem ijon menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem penjualan normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ijon masih menjadi pilihan utama petani cengkeng di Desa Neath karena keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal. Menurut Santoso, (2022), petani kecil cenderung bergantung pada lembaga informal ketika akses terhadap lembaga formal terbatas. Namun demikian, sistem ijon menyebabkan petani menerima harga yang lebih rendah, sehingga menurunkan pendapatan dan memperkuat ketergantungan terhadap tengkulak (Tija *et al*, 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam sistem pemasaran hasil pertanian, di mana posisi tawar petani relatif lemah (Wahyu, 2025). Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendidikan dan tingginya kebutuhan ekonomi keluarga turut memperkuat keputusan petani dalam menggunakan sistem ijon. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi petani tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor sosial. Dengan demikian, sistem ijon meskipun memberikan manfaat jangka pendek, namun dalam jangka panjang berpotensi menurunkan kesejahteraan petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani cengkeh di Desa Neath, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan tergolong masih rendah, ditandai dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, luas lahan yang terbatas, serta tingginya jumlah tanggungan keluarga. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses sumber pembiayaan formal dan memperkuat ketergantungan terhadap sistem ijon. Penerapan sistem ijon memberikan kemudahan bagi petani dalam memperoleh dana secara cepat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek. Namun, sistem ini berdampak pada rendahnya harga jual hasil panen yang diterima petani dibandingkan dengan harga pasar. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan petani dan menempatkan mereka pada posisi tawar yang lemah dalam rantai pemasaran. Secara ekonomi, usahatani cengkeh tetap layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio lebih dari 1, baik pada sistem ijon maupun penjualan normal. Namun demikian, sistem ijon menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan penjualan pasca panen. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, sistem ijon berpotensi menurunkan kesejahteraan petani dan memperkuat ketergantungan terhadap tengkulak.

Conflict of Interest

The author(s) declare no conflicts of interest and take full responsibility for the content of the article.

Referensi

- Alimusa, S., & Ikhwan, I. (2019). Nilai-nilai sosial dalam hubungan kerja petani gambir dengan toke di kenagarian gantiang mudiak utara surantih. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(1), 110-117. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/21>
- Antika, A. W., Afriansyah, M. D. F. E., Pratama, B. A., Afrianingrum, L., Saputra, M. A. H., & Rahmiyanti, F. (2025). Sinergi KKN MIT UIN Walisongo dan BUMDes dalam Mengurangi Ketergantungan Petani Pada Tengkulak di Desa Pakopen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4017-4024. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i8.3113>
- Arumandani, S., Safi'i, M. A., & Adinugraha, H. H. (2024). "Ijon yang Tak Lekang oleh Waktu" Alasan Sistem Ini Masih Menjadi Tradisi Petani Padi. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 9(2), 117-126. <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/59044>
- Astuti, A. T. (2020). Peran Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Sumber Daya & Lingkungan Hidup (LPPSLH) Dalam Pemberdayaan Petani Penderes. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9. <https://doi.org/10.35508/alj.v2i1.19435>
- Azizah, S., & Mukhlis, I. (2023). Analisis ekonomi syariah dalam praktik jual beli panen padi di Kelurahan Klemunan Kabupaten Blitar. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1405-1421.
- Firmansyah, K. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penjualan Kopi Petani Kepada Tengkulak Di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang* (Doctoral Dissertation, UPN" Veteran Jawa Timur). <https://repository.upnjatim.ac.id/5011/>
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v6i1.15640>
- Gustina, L. (2018). *Faktor Faktor Terjadinya Jual Beli Ijon (Studi Kasus Pada Petani Duku di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1024/>
- Harahap, R., Shirotol, A., Febriyani, R., & Selamat, M. (2023). Analisis Transaksi Ijon Buah Musiman Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam Di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 608-619. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.1235>
- Pangemanan, S., Rine, K., & Jean, F. J. T. (2018). Sistem Ijon pada Usahatani Cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal SosioEKonomi Unsrat*, 14(1), 175-186.

- Rahayu, K. D. A., Alrasyid, H., & Taqwiem, A. (2025). Analisis Praktik Jual Beli Hasil Padi Melalui Sistem Ijon Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang). *Jurnal Warta Ekonomi*, 8(01).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jwe/article/view/27062>
- Santoso, B. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Jual Beli Ijon Di Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6878/>
- Soekartawi, 2005. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Tija, L. B. A., Sumanti, G., Lepuan, R. S. R., Bani, D., Dami, L. K., Roga, E. B. N., & Rade, S. D. (2024). Sistem IJON Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Sistem Perikatan Di Desa Colol, Kec. Lambaleda Kab. Manggarai Timur. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(1), 157-171.
<https://doi.org/10.51903/perkara.v2i1.1630>
- Wahyu Lia, D. I. A. N. (2025). *Faktor-Faktor Terjadinya Jual Beli Gharar (Studi Kasus Petani Duku Dalam Jual Beli Sistem Ijon di Desa Embacang Baru Ilir)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4864/>
- Yuniati, S., & Rifky, M. Y. (2025). Implementasi Perjanjian Jual Beli Padi Dengan Sistem Ijon Di Desa Kauman Kecamatan Tegal Besar Kabupaten Jember. *Mafatiha: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-7.
<https://www.ejournal.stismu.ac.id/index.php/mafatiha/article/view/1029>